

## **PENGARUH CURAHAN TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN PETANI HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT**

*The Effect of Labor Allocation on incomes of private forest famers In  
Tasikmalaya Regency, West Java*

**Dian Diniyati dan Budiman Achmad**

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry

**ABSTRACT.** *The purpose of the research was to identify the distribution of labor allocation and to determine their effects to income from private forest business. The study was carried out at three villages of Tasikmalaya district, namely Sepatnunggal, Karyabakti and Tanjungkerta from March to July 2011. Total respondents involved in this study was 60 purposively selected farmers. Data were collected by performing interview supported by questionnaires. An equivalently male working time and a multiple linear regression were performed to identify the labor allocation and the correlation between labor allocations and incomes respectively. The result showed that the highest labour allocation to the forest business was found at Karyabakti amounting of 175.75 HOK, to the paddy field business was found at Tanjungkerta amounting of 109.5 HOK, to the service business was found at Sepatnunggal amounting of 140.12 HOK and to the other business was found at Karyabakti amounting of 52.23 HOK. The effect of labor allocation to the total incomes of farmers varied from very low, low and medium categories occurred at Karyabakti, Tanjungkerta and Sepatnunggal respectively. Among business carried out by farmers, service sector gave the highest income contribution amounting of 59.30% at Sepatnunggal, 55.76% at Karyabakti and 48.05% at Tanjungkerta.*

**Keywords :** *type of farming business; income; labor allocation; correlation between labor allocations with incomes*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi curahan tenaga kerja pada berbagai usaha yang dilakukan petani dan pengaruhnya terhadap pendapatan dari usaha hutan rakyat. Kegiatan ini dilaksanakan di tiga desa, Kabupaten Tasikmalaya yaitu Sepatnunggal, Karyabakti dan Tanjungkerta pada bulan Maret – Juli 2011. Penelitian ini melibatkan 60 responden petani hutan rakyat yang dipilih secara sengaja dengan kriteria bahwa sumber pendapatan keluarga berasal dari hutan rakyat yang dikelola secara agroforestry dan usaha lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner. Untuk mengetahui besarnya curahan tenaga kerja digunakan ukuran setara jam kerja pria, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara curahan tenaga kerja petani dengan pendapatan keluarga digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa total curahan tenaga kerja petani pada usaha hutan rakyat berturut turut yaitu 175,75 HOK (Desa Karyabakti), 127,12 HOK (Desa Tanjungkerta) dan 91,54 HOK (Desa Sepatnunggal). Pengaruh curahan tenaga kerja terhadap total pendapatan besarnya bervariasi mulai dari kategori sangat rendah yaitu di Desa Karyabakti, kategori rendah di Desa Tanjungkerta sampai dengan kategori sedang di Desa Sepatnunggal.

**Kata kunci:** Jenis usaha; hutan rakyat; pendapatan; curahan tenaga kerja

Penulis untuk korespondensi, surel : Dian\_diniyati@yahoo.com; budah59@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Jenis pekerjaan yang dijalani petani cukup beragam, dan dikelompokkan menjadi pekerjaan yang berasal dari usahatani dan non usahatani. Seluruh jenis pekerjaan tersebut akan dijalankan oleh petani dan keluarganya. Oleh karena itu, jumlah jam kerja yang dimiliki oleh petani akan terbagi habis oleh seluruh usaha (pekerjaan) yang dilakukannya. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada satu usaha akan menghasilkan pendapatan. Namun demikian besarnya pendapatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah jam kerja petani saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti curahan waktu kerja keluarga, tingkat pendidikan, umur petani, biaya produksi, dan lainnya. Berkaitan dengan tingkat pendidikan, Khan *et al.*, (2013) menyatakan bahwa besarnya alokasi tenaga kerja dipengaruhi secara positif oleh banyaknya training kejuruan yang diikuti atau peningkatan kapasitas petani.

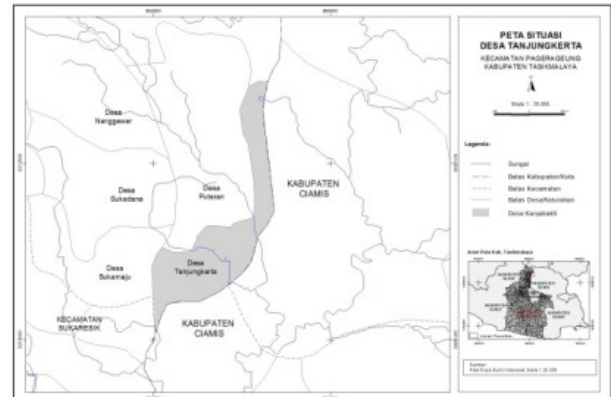
Demikian halnya dengan petani yang ada di Kabupaten Tasikmalaya memiliki pekerjaan yang sangat beragam yaitu bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan (Kabupaten Tasikmalaya, 2015). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan hasil dari berbagai penelitian bahwa petani dalam bekerja tidak hanya pada sektor pertanian melainkan juga berusaha pada sektor non pertanian (Septiasari *et al.*, 2013; Saraswati dan Dharmawan, 2014: Sugiarto, 2008).

Beragamnya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani dan keluarganya akan berdampak terhadap besaran pendapatan yang diterimanya, dan besaran pendapatan ini akan mempengaruhi curahan tenaga kerja petani terhadap pekerjaannya, seperti dinyatakan oleh Daniel *et al.*, (2014) bahwa curahan tenaga kerja petani pada usahatani karet dan usaha non pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga, sedangkan curahan tenaga kerja petani pada usahatani padi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga.

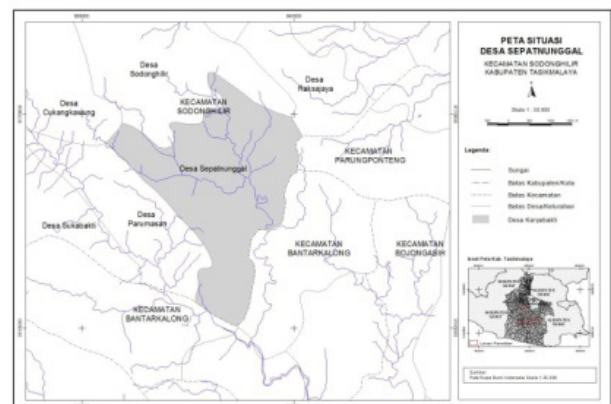
Oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besaran curahan tenaga kerja keluarga petani terhadap seluruh usaha yang dilakukannya sehingga berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang diterima oleh petani dan keluarganya.

## METODE PENELITIAN

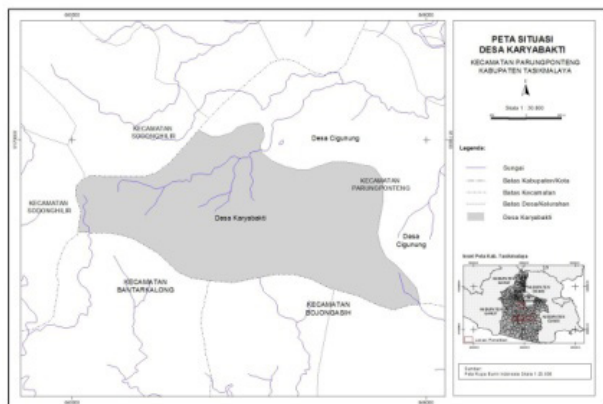
Kegiatan penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya pada tiga wilayah pengembangan yaitu wilayah pengembangan utara yaitu Kecamatan Pagerageung Desa Tanjungkerta, wilayah pengembangan tengah yaitu Kecamatan Sodonghilir Desa Sepatnunggal dan wilayah pengembangan selatan yaitu Kecamatan Parungponteng Desa Karyabakti, seperti diperlihatkan oleh Gambar 1. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret – Juli 2011.



Desa Tanjungkerta, Kec. Pagerageung



Desa Sepatnunggal, Kec. Sodonghilir



Desa Karyabakti, Kec. Parungponteng

Gambar 1. Lokasi di Penelitian di abupaten Tasikmalaya

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara stratifikasi berdasarkan hasil diskusi dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi penelitian yang dipilih memiliki kriteria adanya usaha hutan rakyat yang dilakukan oleh petani. Sampel penelitian adalah petani hutan rakyat. Kriterianya adalah anggota kelompok tani, memiliki usaha non hutan rakyat, rata-rata kepemilikan lahan hutan rakyat yang sama untuk setiap desanya dan mudah untuk diwawancarai. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Jumlah responden setiap desa adalah 20 orang sehingga total responden berjumlah 60 orang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dikumpulkan dari beberapa pustaka yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data primer yang diperlukan adalah data dan informasi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden dan keluarga, serta jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk setiap jenis pekerjaan yang dilakukan. Analisis dan pengolahan data yang digunakan

### Curahan tenaga kerja

Curahan tenaga kerja merupakan banyaknya waktu kerja yang dipergunakan oleh responden dan keluarga pada satu usaha supaya dapat

memberikan hasil berupa pendapatan. Curahan tenaga kerja terdiri dari curahan waktu kerja responden dan keluarganya (istri dan anak-anak). Pemakaian ukuran jam kerja dianggap dapat memenuhi keperluan, tanpa memperhatikan kebiasaan kerja yaitu delapan jam kerja dalam satu hari kerja. Kelemahan pada ukuran ini antara lain, pekerja yang mempunyai keahlian, dan pengalaman kerja yang berbeda dinilai sama padahal pekerjaan dalam usahatani relatif beragam (Achmad *et al.*, 2015; Pujiyanto, 2008; Simanjuntak, 2007). Pada perhitungan ini digunakan ukuran setara jam kerja pria dengan menggunakan faktor konversi sebagai berikut (Pujiyanto, 2008; Simanjuntak, 2007):

- 8 jam kerja tenaga kerja pria dewasa berumur > 15 tahun = 1 Hari Kerja Pria (HKP)
- 8 jam kerja tenaga kerja wanita dewasa berumur > 15 tahun = 0,8 HKP
- 8 jam kerja anak-anak berumur 10 – 15 tahun = 0,5 HKP

Oleh karena itu maka hari orang kerja (HOK) responden dan keluarga akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Hari orang kerja (HOK)} = \frac{hxj}{8 \text{ jam}} \times \text{konstanta}$$

Dimana:

h = jumlah hari bekerja pada satu usaha  
J = jumlah jam untuk bekerja pada satu usaha setiap harinya

Konstanta = faktor konversi: 1 = untuk pria dewasa,  
0,8 = untuk wanita desa dan  
0,5 = untuk anak-anak.

### Korelasi Curahan tenaga kerja petani terhadap pendapatan keluarga

Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara curahan tenaga kerja dengan besarnya pendapatan yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan oleh petani. Pada analisis korelasi ini ingin diketahui jumlah tenaga kerja dari usaha yang mana mempengaruhi pendapatan petani. Untuk analisisnya digunakan Regresi linear berganda, yaitu regresi

dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (X). Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada, walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut (Misbahuddin dan Hasan, 2013).

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan :

Y = total pendapatan yang diterima oleh petani

$X_1$  = Total tenaga kerja di hutan rakyat

$X_2$  = Total tenaga kerja di sawah

$X_3$  = Total tenaga kerja di jasa

$X_k$  = Total tenaga kerja di usaha lainnya

$\alpha, b_1, b_2, b_3, b_k$  = koefisien regresi linear berganda

$\alpha$  = nilai Y jika  $X_1 = X_2 = X_3 = X_k = 0$

$b_1$  = besarnya satuan kenaikan/penurunan Y dalam satuan , jika  $X_1$  naik/turun satu satuan dan  $X_2, X_3, X_k$  konstan

$b_2$  = besarnya satuan kenaikan/penurunan Y dalam satuan , jika  $X_2$  naik/turun satu satuan dan  $X_1, X_3, X_k$  konstan

$b_3$  = besarnya satuan kenaikan/penurunan Y dalam satuan , jika  $X_3$  naik/turun satu satuan dan  $X_1, X_2, X_k$  konstan

$b_k$  = besarnya satuan kenaikan/penurunan Y dalam satuan , jika  $X_k$  naik/turun satu satuan dan X lainnya konstan

Tanda + dan - = tanda yang menunjukkan arah hubungan searah antara Y dengan X, atau hubungan kebalikan antara Y dengan X

$b_1, b_2, b_3, b_k$  = disebut juga koefisien regresi parsial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis pekerjaan petani dan besaran pendapatan

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani di seluruh lokasi penelitian seperti tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis pekerjaan responden di lokasi penelitian.**

| No | Jenis pekerjaan          | Desa /orang  |              |            |
|----|--------------------------|--------------|--------------|------------|
|    |                          | Tanjungkerta | Sepatnanggal | Karyabakti |
| 1. | Utama                    |              |              |            |
|    | - Tani                   | 17           | 15           | 18         |
|    | - Buruh/ penggajian kayu | 0            | 2            | 0          |
|    | - Wiraswasta             | 0            | 2            | 0          |
|    | - Pensiunan PNS          | 3            | 1            | 0          |
|    | - Dagang                 | 0            | 0            | 2          |
|    | Jumlah                   | 20           | 20           | 20         |
| 2. | Sampingan                |              |              |            |
|    | - Tani                   | 12           | 11           | 15         |
|    | - Aparat desa            | 0            | 1            | 0          |
|    | - Dagang                 | 4            | 4            | 5          |
|    | - Ojeg                   | 0            | 3            | 0          |
|    | - Buruh                  | 4            | 1            | 0          |
|    | Jumlah                   | 20           | 20           | 20         |

Pekerjaan yang dilakukan oleh petani dikelompokkan menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan sampingan. Mayoritas pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai petani. Menurut petani yang tergolong pekerjaan utama adalah sebagai petani karena hasil dari usaha tani ini dianggap memberikan penghasilan yang tetap serta memberikan rasa aman secara psikologi. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani merupakan pekerjaan sementara, dan mungkin akan berubah lagi. Pekerjaan sampingan biasanya tidak memberikan pendapatan yang tetap dan berkelanjutan.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani di Desa Tanjungkerta sebanyak 4 jenis pekerjaan, Petani di Desa Sepatnanggal melakukan pekerjaan sebanyak 8 jenis, dan ini berdampak terhadap jumlah pendapatan yang diterima oleh petani semakin banyak dan bervariasi sumbernya. Petani di Desa Karyabakti melakukan pekerjaan sebanyak 3 jenis.

Beragamnya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian akan menghasilkan pendapatan yang beragam pula. Besarnya pendapatan yang dihasilkan dari beragam pekerjaan tersebut diperlihatkan pada Tabel 2. Pada perhitungan pendapatan ini, besaran pendapatan akan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu pendapatan yang berasal dari usaha hutan rakyat, usaha sawah, usaha jasa (dagang, gaji dan honor dari kegiatan diluar usaha sawah dan hutan rakyat) dan usaha lainnya (usaha ternak dan usaha balong ikan).

**Tabel 2. Tingkat pendapatan dari setiap usaha yang dilakukan oleh petani**

| Pendapatan dari usaha (Rp/ tahun) | Lokasi penelitian |        |                 |        |                   |        |
|-----------------------------------|-------------------|--------|-----------------|--------|-------------------|--------|
|                                   | Desa Tanjungkerta |        | Desa Karyabakti |        | Desa Sepatnunggal |        |
|                                   | Jumlah            | %      | Jumlah          | %      | Jumlah            | %      |
| Hutan rakyat                      | 3.022.989         | 18,47  | 2.568.996       | 24,96  | 5.064.379         | 20,69  |
| Sawah                             | 4.955.876         | 30,28  | 1.550.150       | 15,06  | 4.291.051         | 17,53  |
| Jasa                              | 7.865.250         | 48,05  | 5.738.800       | 55,76  | 14.515.500        | 59,30  |
| Lainnya                           | 523.633           | 3,20   | 434.500         | 4,22   | 605.500           | 2,47   |
| Total                             | 16.367.748        | 100,00 | 10.292.446      | 100,00 | 24.476.429        | 100,00 |

Kontribusi pendapatan dari usaha hutan rakyat di seluruh lokasi penelitian lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari usaha jasa. Rendahnya kontribusi pendapatan ini salah satunya disebabkan karena luas lahan yang dimiliki oleh petani untuk kegiatan usaha hutan rakyat tergolong sempit, akibatnya lahan ini lah yang menjadi faktor pembatas petani untuk meningkatkan pendapatannya. Luas lahan petani ditampilkan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Rata-rata kepemilikan lahan petani**

| Lokasi penelitian | Luas rata-rata lahan (ha) |       |                      |            |
|-------------------|---------------------------|-------|----------------------|------------|
|                   | HR                        | Sawah | Rumah dan pekarangan | kolam ikan |
| Desa Tanjungkerta | 0,320                     | 0,193 | 0,025                | 0,017      |
| Desa Karyabakti   | 0,156                     | 0,063 | 0,020                | 0,003      |
| Desa Sepatnunggal | 1,537                     | 0,319 | 0,054                | 0,021      |

Rata-rata kontribusi pendapatan dari usaha hutan rakyat jumlahnya kecil, hal ini berdampak pada upaya petani untuk melakukan kegiatan yang bisa memberikan pendapatan yang tinggi, supaya kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah berdagang hasil bumi. Penjualannya tidak hanya sebatas pasar lokal yaitu pasar kampung, desa dan kabupaten, namun sudah ada yang menjual hasil bumi sampai ke tingkat provinsi dan ekspor. Hasil bumi yang menjadi primadona di lokasi penelitian adalah kelapa, pisang, kapulaga dan hasil pengolahan kayu.

## CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PADA BERBAGAI JENIS PEKERJAA

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain tanah, modal dan pengelolaan yang diperlukan oleh petani untuk menghasilkan suatu produksi. Tenaga kerja dapat terdiri dari tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik. Tenaga kerja manusia sendiri dapat dibedakan menjadi tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Adakalanya tenaga kerja ini menjadi faktor utama pada kegiatan produksi tersebut, karena hanya faktor produksi inilah yang dimiliki oleh petani. Faktor tenaga kerja ini juga dapat menunjukkan posisi petani dalam usahatani, karena petani bukan hanya mengelola usahatannya saja melainkan juga menjadi tulang punggung keluarga sebagai sumber tenaga kerja utama usahatannya. (Fadholi, 1986 *dalam* Simanjuntak, 2007).

Hari kerja petani di seluruh lokasi penelitian adalah selama 6 hari, dan hari Jumat jarang sekali petani pergi ke tempat usahanya, karena hari Jumat merupakan hari untuk melakukan ibadah Sholat Jumat dan aktivitas pengajian bagi petani yang beragama Islam. Kalaupun petani mau pergi ke tempat usahanya biasanya dilakukan setelah Sholat Jumat atau pengajian yaitu di sore hari. Kegiatan yang dilakukan terutama untuk mengambil rumput pakan ternak.

Jumlah jam kerja petani di lokasi penelitian cukup beragam, yaitu bagi petani laki-laki pada umumnya bekerja mulai dari jam 7.00 - 11.30 kemudian istirahat untuk melakukan aktivitas ibadah

solat dzuhur dan aktivitas lainnya, setelah itu ada yang pergi lagi ke sawah/ ladang/ kolam ikan atau hanya tinggal di rumah. Bagi petani wanita akan bekerja di sektor pertanian mulai jam 8.00 – 11.30. Umumnya kaum perempuan, setelah istirahat tidak kembali bekerja di sektor pertanian melainkan bekerja di sektor rumah tangga (domestik) yaitu untuk mengurus rumah dan keluarga.

Petani berfungsi sebagai pengelola dan manager usahatani sehingga dapat menjadi sumber tenaga kerja bagi seluruh usaha yang dilakukannya, namun demikian biasanya dibantu oleh tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Oleh karena itu ada pengaturan curahan tenaga kerja yang dilakukan oleh petani supaya seluruh usaha yang dijalankannya dapat memberikan pendapatan yang maksimal, alokasi curahan tenaga kerja petani dan keluarga untuk semua usaha yang dilakukannya seperti diperlihatkan pada Lampiran 1. Berikut ini uraian tentang curahan tenaga kerja petani dan keluarga pada setiap jenis pekerjaan.

### Curahan tenaga kerja keluarga di usaha hutan rakyat

Rata-rata luas lahan hutan rakyat milik petani seluas 0,156 ha (Desa karyabakti), 0,320 ha (Desa Tanjungkerta) dan 1,537 ha (Desa Sepatnunggal), seperti pada Tabel 3.

**Tabel 4. Curahan Tenaga Kerja Keluarga Petani di Sektor Usaha Hutan Rakyat**

| Lokasi Penelitian | Tenaga Kerja/ha |        |      |            | Total HOK |
|-------------------|-----------------|--------|------|------------|-----------|
|                   | Pria            | Wanita | Anak | Buruh Pria |           |
| Desa Tanjungkerta | 91,58           | 35,25  | 0,30 | 0,00       | 127,12    |
| Desa Karyabakti   | 95,18           | 8,40   | 1,30 | 70,88      | 175,75    |
| Desa Sepatnunggal | 73,12           | 17,52  | 0,90 | 0,00       | 91,54     |

Di seluruh lokasi penelitian, curahan tenaga kerja pria untuk usaha hutan rakyat jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan curahan tenaga kerja wanita, anak dan buruh pria. Tenaga

kerja pria (petani) merupakan sumber utama bagi usaha hutan rakyat sedangkan anggota keluarga dan buruh hanya bersifat membantu sehingga curahan tenaga kerja juga hanya sedikit.

Curahan tenaga kerja keluarga yang paling banyak dilakukan oleh petani dan keluarganya adalah dari Desa Karyabakti yaitu sebesar 175,75 HOK dan paling rendah adalah dari Desa Sepatnunggal yaitu sebesar 91,54 HOK. Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa curahan tenaga kerja petani di usaha hutan rakyat, menunjukkan bahwa semakin luas lahannya maka curahan tenaga kerjanya semakin sedikit. Hal ini terjadi karena semakin luas lahan maka jenis tanaman yang dibudidayakan ada kecenderungan seragam sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang intensif, lain halnya jika lahannya sempit maka jenis tanamannya lebih beragam sehingga memerlukan curahan tenaga kerja yang banyak (Achmad *et al.*, 2015). Lebih jauh dikatakan oleh Fauziyah *et al.*, (2014) bahwa adanya curahan tenaga kerja keluarga di hutan rakyat menunjukkan intensitas yang tinggi dalam mengelola hutan rakyatnya.

Tenaga kerja buruh sangat sedikit sekali digunakan untuk usaha hutan rakyat, dan hanya petani di Desa Tanjungkerta yang memanfaatkan tenaga kerja buruh. Kondisi ini terjadi karena banyak petani di Desa Tanjungkerta berjenis kelamin wanita yang sudah menjadi janda sehingga dalam mengupayakan usaha di sektor hutan rakyat ini jelas memerlukan tambahan tenaga kerja. Lain hanya dengan pendapat dari Cahyono *et al.*, (2005) bahwa rumah tangga yang lebih matang atau berumur tua, yang umumnya kekurangan tenaga kerja muda akan lebih mudah mengadopsi sistem penggunaan lahan yang kurang intensif penggunaan tenaga kerjanya yaitu, hutan rakyat. Hal ini sejalan dengan kondisi di Desa Karyabakti dan Sepatnunggal, seluruh responden tidak memanfaatkan tenaga kerja buruh untuk membantu mengerjakan usaha hutan rakyat. Akan tetapi di lokasi penelitian masih dilakukan kegiatan gotong royong, yaitu kerjasama antara petani dalam kegiatan pertanian, sehingga

tidak memerlukan tenaga kerja tambahan (buruh).

Tenaga kerja anak-anak juga sangat rendah sekali dalam membantu di sektor usaha hutan rakyat. Kondisi ini terjadi karena biasanya tenaga kerja anak-anak petani ini lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan sekolah. Jika akan membantu kegiatan pertanian biasanya dilakukan pada saat liburan. Curahan tenaga kerja anak-anak paling sedikit dilakukan oleh anak-anak petani yang berasal dari Desa Karyabakti yaitu sebesar 0,30 HOK dan paling banyak dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari Desa Tanjungkerja yaitu sebesar 1,30 HOK.

### Curahan tenaga kerja keluarga di usaha sawah

Kondisi curahan tenaga kerja di sektor lainnya tidak jauh berbeda dengan kondisi curahan di sektor hutan rakyat, seperti diperlihatkan oleh Tabel 5 berikut ini. Rata-rata luasan sawah yang dikelola oleh responden adalah 0,063 ha (Desa Karyabakti), 0,193 ha (Desa Tanjungkerta) dan 0,319 ha (Desa Sepatnunggal).

**Tabel 5. Curahan Tenaga Kerja Keluarga Petani di Sektor Usaha Sawah**

| Lokasi Penelitian | Tenaga kerja |        |      |            | Total HOK |
|-------------------|--------------|--------|------|------------|-----------|
|                   | Pria         | Wanita | Anak | Buruh pria |           |
| Desa Tanjungkerta | 67,86        | 30,51  | 0,00 | 11,13      | 109,50    |
| Desa Karyabakti   | 38,34        | 23,58  | 0,15 | 2,88       | 64,95     |
| Desa Sepatnunggal | 54,70        | 24,36  | 0,00 | 5,25       | 84,31     |

Usaha di sektor sawah merupakan usaha yang banyak dilakukan oleh petani dan keluarganya, hampir seluruh petani responden memiliki usaha sawah. Sama halnya dengan usaha hutan rakyat maka usaha sawah ini merupakan usaha pokok yang dilakukan oleh petani dan keluarganya.

Rata-rata total HOK yang digunakan untuk mengelola usaha sawah ini cukup tinggi, apabila dibandingkan dengan rata-rata luas lahan sawah di setiap lokasi penelitian. Banyaknya tenaga kerja yang terlibat pada usaha sawah ini dikarenakan

adanya aspek sosial dari usaha ini, yaitu usaha sawah dianggap sebagai usaha padat karya. Berdasarkan hasil penelitian dari Daniel *et al*, (2014) bahwa total HOK yang digunakan pada usaha sawah oleh petani di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebanyak 51 HOK. Demikian juga hasil penelitian dari Madina *et al*, (2015) rata-rata curahan waktu kerja petani di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo pada usahatani padi sawah adalah 162,48 HOK.

Kondisi Tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk mengelola usaha ini pada umumnya adalah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Seperti halnya usaha hutan rakyat maka yang menjadi tenaga kerja utama pengelola usaha sawah adalah kepala rumah tangga (Bapak).

Berbeda dengan usaha disektor hutan rakyat yang sedikit menggunakan tenaga kerja buruh maka disektor usaha sawah ini justru lebih banyak menggunakan tenaga kerja buruh dan tenaga kerja yang digunakan adalah pria, hal ini disebabkan karena tenaga kerja wanita tidak digolongkan sebagai tenaga kerja buruh melainkan sebagai tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan gotong royong. Perbedaan antara tenaga kerja buruh dan gotong royong terletak pada upah, apabila tenaga kerja yang dilibatkan diperlakukan sebagai buruh maka upah yang diberikan berupa uang tunai, sedangkan jika gotong royong sifatnya adalah bekerja sama jadi tidak ada pembayaran dengan uang tunai (Diniyati, 2016)

Seluruh desa penelitian menggunakan tenaga kerja buruh, paling banyak tenaga kerja buruh yang terserap adalah di Desa Tanjungkerta yaitu sebanyak 11,13 HOK dan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja buruh adalah di Desa Karyabakti yaitu sebanyak 2,88 HOK. Banyaknya tenaga kerja buruh yang terserap di sektor usaha sawah ini, disebabkan waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha sawah ini bersamaan, seperti kegiatan menanam, memupuk, memberantas hama dan panen.

Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga seperti perempuan (istri) dan anak-anak sifatnya

adalah bantuan, terutama tenaga kerja anak hanya sedikit sekali digunakan. Diantara tiga lokasi penelitian hanya responden dari Desa Karyabakti yang menggunakan tenaga kerja anak yaitu sebanyak 0,15 HOK.

### Curahan tenaga kerja keluarga di usaha jasa

Tenaga kerja yang dicurahkan oleh responden dan keluarganya untuk melakukan kegiatan jasa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Usaha jasa yang umumnya dilakukan oleh responden diantaranya usaha dagang, wiraswasta, buruh bangunan, pegawai swasta. Besaran curahan tenaga kerja pada usaha jasa seperti tercantum pada Tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6. Curahan Tenaga Kerja Keluarga Responden di Sektor Usaha Jasa**

| Lokasi Penelitian | Tenaga kerja ( <i>labor</i> ) |        |       |            | Total HOK |
|-------------------|-------------------------------|--------|-------|------------|-----------|
|                   | Pria                          | Wanita | Anak  | Buruh pria |           |
| Desa Tanjungkerta | 71,32                         | 42,19  | 14,63 | 0,00       | 128,13    |
| Desa Karyabakti   | 84,41                         | 42,25  | 0,00  | 5,76       | 132,42    |
| Desa Sepatnunggal | 96,67                         | 40,20  | 0,00  | 3,25       | 140,12    |

Berdasarkan data dari Tabel 6 diketahui bahwa sektor jasa paling banyak menggunakan tenaga kerja keluarga, yaitu kepala keluarga (Bapak). Pada sektor jasa ini peranan ibu dan anak banyak terlibat, hal ini disebabkan usaha sektor jasa ini banyak yang dapat dilakukan di rumah, seperti usaha dagang dapat dilakukan oleh para ibu rumah tangga, karena tempatnya berdekatan dengan rumah serta dapat dilakukan kapan saja.

Total curahan tenaga kerja untuk kegiatan jasa ini hampir merata jumlahnya untuk seluruh lokasi penelitian. Namun paling banyak curahan tenaga kerja pada usaha jasa dilakukan oleh responden dari Desa Sepatnunggal, karena variasi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden cukup banyak, yaitu ada 8 jenis pekerjaan (Tabel 1).

### Curahan tenaga kerja keluarga di usaha lainnya

Kegiatan yang sedikit mendapat curahan tenaga kerja petani dan keluarganya adalah usaha sektor lainnya seperti tercantum dalam Tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Curah Tenaga Kerja Keluarga Petani di Sektor Lainnya**

| Lokasi Penelitian | Tenaga kerja |        |      |            | Total HOK |
|-------------------|--------------|--------|------|------------|-----------|
|                   | Pria         | Wanita | Anak | Buruh pria |           |
| Desa Tanjungkerta | 2,93         | 0,00   | 0,00 | 0,00       | 2,93      |
| Desa Karyabakti   | 21,43        | 30,80  | 0,00 | 0,00       | 52,23     |
| Desa Sepatnunggal | 20,98        | 18,92  | 0,00 | 0,00       | 39,90     |

Kegiatan di usaha sektor lainnya hanya melibatkan sedikit tenaga kerja. Kegiatan sektor lainnya yang sering dilakukan oleh petani dan keluarganya adalah kegiatan pemeliharaan ternak dan ikan, usaha ini dilakukan hanya sebagai pengisi waktu senggang saja. Oleh karena itu usaha ini bukan merupakan usaha pokok. Total curahan tenaga kerja untuk usaha lainnya paling banyak dilakukan oleh petani dari Desa Karyabakti.

## PENGARUH CURAHAN TENAGA KERJA PETANI TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

Waktu kerja yang dicurahkan oleh petani, istri, anak dan tenaga buruh terhadap satu usaha akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan total penerimaan yang sudah dikurangi dengan biaya produksi selama satu tahun. Oleh karena itu pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh petani dan keluarganya karena telah mencurahkan waktunya terhadap suatu usaha. Untuk itulah maka perlu diketahui apakah curahan tenaga kerja petani dan keluarganya terhadap satu usaha berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan. Tabel 8 memperlihatkan pengaruh hubungan antara total curahan tenaga kerja petani dan keluarganya serta besaran pendapatan.

**Tabel 8. Ringkasan Koefisien Penentu Parsial (KPP) di lokasi penelitian**

|              |                                                                         |         |         |        |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------|---------|---------|--------|
| Sepatnunggal | $Y=(2E+007)-3130,432X_1-63959,6X_2+70287,033X_3+432,264X_4$ $(R=0,86)$  |         |         |        |
|              | $X_1$                                                                   | $X_2$   | $X_3$   | $X_4$  |
|              | 0,0441                                                                  | 16,2409 | 59,9076 | 0,0016 |
| Karyabakti   | $Y=(1E+007)-44244,5X_1+59399,463X_2-3117,998X_3+4213,152X_4$ $(R=0,32)$ |         |         |        |
|              | $X_1$                                                                   | $X_2$   | $X_3$   | $X_4$  |
|              | 7,95                                                                    | 6,30    | 0,55    | 0,81   |
| Tanjungkerta | $Y=(1E+007)+5069,325X_1-656,427X_2-2462,444X_3+439980,8X_4$ $(R=0,48)$  |         |         |        |
|              | $X_1$                                                                   | $X_2$   | $X_3$   | $X_4$  |
|              | 1,56                                                                    | 0,00    | 0,09    | 20,88  |

**Tabel 9 Kriteria kekuatan hubungan antar variable**

| No | Interval Nilai       | Kekuatan Hubungan  |
|----|----------------------|--------------------|
| 1  | KPP=0,00             | Tidak ada          |
| 2  | 0,00 < KPP ≤ 20,00   | Sangat rendah      |
| 3  | 20,00 < KPP ≤ 40,00  | Rendah, tapi pasti |
| 4  | 40,00 < KPP ≤ 70,00  | Sedang             |
| 5  | 70,00 < KPP ≤ 90,00  | Tinggi atau kuat   |
| 6  | 90,00 < KPP < 100,00 | Sangat tinggi      |
| 7  | KPP = 100,00         | Sempurna           |

### Desa Sepatnunggal

Koefisien regresi dari hubungan antara curahan tenaga kerja dengan pendapatan petani di Desa Sepatnunggal tergolong kuat ( $r = 0,86$ ) sehingga model regresi linier berganda yang dibangun tergolong handal. Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa pengaruh curahan tenaga kerja pada sektor jasa ( $X_3$ ) terhadap pendapatan petani ( $Y$ ) di Desa Sepatnunggal tergolong sedang dengan nilai KPP 59,91. Lain halnya dengan Curahan tenaga kerja pada sektor hutan rakyat ( $X_1$ ), sawah ( $X_2$ ) dan lainnya ( $X_4$ ) tergolong sangat rendah. Hal ini ada hubungannya dengan tujuan dari petani mencurahkan tenaga kerja adalah untuk mendapatkan penghasilan secara langsung. Karakter ini sangat cocok dengan usaha disektor jasa, dimana ketika tenaga kerja dicurahkan pada saat itu pula penghasilan diperoleh petani. Selain itu, sifat dari usaha pada sektor jasa

adalah tidak dibatasi oleh luas lahan. Namun sifat dari usaha sektor hutan rakyat dan sawah adalah selain dibatasi oleh luas fisik, juga penghasilan yang diperoleh sebagian besar tidak diperoleh secara langsung, tetapi harus menunggu hingga periode tertentu (atau musiman) sehingga curahan tenaga kerja yang terlalu banyak bisa berakibat mubazir. Karakter inilah yang menyebabkan pengaruh dari curahan tenaga kerja pada usaha dibidang hutan rakyat dan sawah tergolong sangat rendah.

Hal ini pula yang menyebabkan koefisien regresi dari curahan tenaga kerja pada usaha hutan rakyat ( $X_1$ ) dan sawah bernilai negatif ( $X_2$ ). Artinya, semakin banyak tenaga kerja dicurahkan pada usaha hutan rakyat dan sawah, menyebabkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari sektor lain berkurang, sehingga pendapatan total petani jadi menurun.

### Desa Karyabakti

Koefisien regresi linier berganda di Desa Karyabakti tergolong rendah ( $R=0,32$ ) sehingga keragaman pendapatan petani hanya 32 % saja yang bisa dijelaskan oleh curahan tenaga kerja dari usaha sektor hutan rakyat, usaha sektor sawah, usaha sektor jasa dan sektor usaha lain-lain. Hal yang menarik adalah curahan tenaga kerja pada usaha sawah bersifat positif, sedangkan pada sektor jasa bersifat negatif. Hal ini seolah menggambarkan bahwa ragam kegiatan pada usaha sawah sangat bervariasi sehingga hampir setiap penambahan curahan tenaga kerja pada usaha sawah selalu direspon dengan menghasilkan *income* tambahan sehingga pendapatan total meningkat. Sebaliknya, ragam usaha disektor jasa seolah sangat terbatas sehingga peningkatan curahan tenaga kerja disektor ini cepat mencapai titik jenuh, akibatnya curahan tenaga kerja yang terlalu banyak menyebabkan grafik pendapatan total menurun. Dengan kata lain pencurahan tenaga kerja pada usaha jasa mengurangi kesempatan curahan tenaga kerja pada usaha disektor sawah. Hal ini terjadi karena petani di Karyabakti banyak yang melakukan migrasi lokal, yaitu bekerja di kota sehingga terjadi kekurangan

tenaga kerja di desa. Selain itu ada anggapan dari masyarakat bahwa usaha sawah merupakan usaha sosial, yaitu bisa digunakan untuk saling tolong menolong. Namun demikian, secara keseluruhan pengaruh curahan tenaga kerja terhadap total pendapatan petani di Desa Karyabakti sangat rendah (nilai KPP<20).

### Desa Tanjungkerta

Koefisien regresi linear berganda antara curahan tenaga kerja dengan total pendapatan petani di Desa Tanjungkerta tergolong rendah ( $R=48$ ). Hal ini mengisyaratkan bahwa variasi pendapatan petani hanya sebesar 48% saja yang bisa dijelaskan oleh curahan tenaga kerja pada sektor hutan rakyat, sektor sawah, sektor jasa dan sektor lain-lain. Sisanya (52%) kemungkinan dipengaruhi oleh sektor lain. Ada hal yang menarik di Tanjungkerta yakni koefisien regresi pada usaha hutan rakyat bersifat positif. Sebaliknya koefisien regresi sektor jasa justru negatif. Hal ini seolah menjelaskan bahwa turunan kegiatan disektor hutan rakyat masih sangat beragam sehingga peningkatan curahan tenaga kerja di sektor ini masih direspon positif. Sebaliknya ragam kegiatan pada usaha jasa seolah sangat sempit, sehingga peningkatan curahan tenaga kerja pada usaha disektor jasa cepat mencapai titik jenuh, atau seolah-olah mubazir. Namun demikian pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan petani mayoritas tergolong sangat rendah, kecuali sektor lain-lain ( $X_4$ ) yang tergolong rendah.

Koefisien regresi pada usaha hutan rakyat bertanda positif dikarenakan banyak tenaga kerja yang terlibat diusaha tersebut. Hal ini disebabkan karena hutan rakyat yang dilakukan oleh petani merupakan hutan rakyat campuran, yaitu campuran antara tanaman kehutanan dan jenis lainnya dan yang paling banyak yaitu dengan bahan pangan seperti singkong dan talas. Kedua bahan pangan tersebut sangat diperlukan sekali untuk usaha *home industry* makanan ringan yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu Desa Tanjungkerta. Karena kondisi inilah maka tenaga kerja di hutan rakyat banyak diperlukan.

Terlihat bahwa teknologi yang berkembang pada industri hilir (pengolahan hasil hutan) bisa mendorong meningkatnya permintaan beragam bahan baku dari industri hulu. Oleh karena itu peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan atau training perannya sangat penting. Ichwandi, (2001) menyampaikan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan respon masyarakat terhadap suatu informasi atau perubahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang pada umumnya akan semakin terbuka terhadap informasi-informasi yang berhubungan dengan usaha. Untuk memperlancar perkembangan usaha dihilir memerlukan dukungan teknologi, karena penggunaan teknologi memungkinkan petani bisa menjalankan tugas-tugas yang lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan di sektor hulu (Riddell dan Xueda, 2012). Home industry yang menghasilkan produk makanan ringan banyak melibatkan tenaga kerja perempuan. Revolusi teknologi terhadap rumahtangga menurut Omotoso dan Olufemi, (2016) lebih besar pengaruhnya pada wanita dibandingkan pada tenaga kerja pria. Informasi tersebut bisa digunakan untuk mendukung kebijakan pemberian training untuk meningkatkan ketrampilan industri rumahtangga berbasis gender.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tenaga kerja yang paling banyak terlibat dalam usaha hutan rakyat, sawah, jasa dan usaha lainnya adalah petani (bapak) dan istrinya, sedangkan tenaga kerja anak banyak terlibat pada usaha jasa saja. Total curahan tenaga kerja terbanyak yang dilakukan oleh petani dan keluarga yaitu pada usaha hutan rakyat 176 HOK (Desa Karyabakti), usaha sawah 110 HOK (Desa Tanjungkerta), usaha jasa (Desa Sepatnunggal) dan usaha lainnya 52 HOK (Desa Karyabakti)

Pengaruh curahan tenaga kerja pada sektor usaha hutan rakyat, usaha sawah, usaha jasa dan usaha lainnya terhadap total pendapatan petani di

Desa Sepatnunggal, Karyabakti dan Tanjungkerta besarnya bervariasi dengan pengaruh terbesar mencapai kategori sedang yang terjadi di Desa Sepatnunggal.

Sumber usaha sector jasa memberikan kontribusi pendapatan paling besar dibandingkan sumber usaha lainnya (sector jasa, sawah dan usaha lainnya), besaran kontribusinya yaitu 59,30% (Desa Sepatnunggal), 55,76% (Desa Karyabakti) dan 48,05% (Desa Tanjungkerta)

### Saran

Untuk meningkatkan peran dari hutan rakyat dalam menyerap tenaga kerja, maka harus ada upaya peningkatan keanekaragaman usaha. Salah satu upaya tersebut berupa pengembangan aneka usaha rumah tangga yang bahan bakunya berasal dari hutan rakyat. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan dari instansi terkait, sehingga tercipta sumber-sumber kewirausahaan baru di tingkat desa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., R. Purwanto, S. Sabarnurdin dan Sumardi. 2015. Tingkat Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja pada Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol. 9 No. 2 tahun 2015.
- Cahyono, SA., NP. Nugroho, dan NA. Jariyah. 2008. Tinjauan Faktor Kelayakan, Keuntungan, dan Kesinambungan Pada Pengembangan Hutan Rakyat (Feasibility, Profitability, and Sustainability Factors in Developing Private Forest). *Info Sosial Ekonomi : Volume 5 No.2 ; Hlm 99-107*, 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Budaya dan Ekonomi Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor
- Daniel, A. Hamid & A.Suyatno. 2014. Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Petani Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*. Vol. 3 No 1. April 2014. Universitas Tanjungpura Pontianak. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/4090>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2016.
- Diniyati, D. 2016. Analisis Perbandingan Pendapatan Dari Usaha Hutan Rakyat Dengan Usaha Padi Sawah. Prosiding Seminar nasional Agroforestry 2015 tanggal 19 Nopember 2015 di Bandung, hlm. 30 -35. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, World Agroforestry Centre (ICRAF), Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti, Masyarakat Agroforestry Indonesia dan Perum Perhutani, Ciamis.
- Fauziyah, E., D. Diniyati dan TS. Widyaningsih. 2014. Curahan Waktu Kerja sebagai Indikator Keberhasilan Pengelolaan Hutan Rakyat "Wanafarma" di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Working Time Allocation as success Indicator of Wanafarma Private Forest Management in Majenang Sub District, Cilacap District*. *Jurnal Penelitian Hutan* Vol. 11 No. 1, April 2014. Hlm 53-63. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Kementerian Kehutanan. Bogor.
- Ichwandi, I. 2001. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Usaha Kehutanan Masyarakat: Studi Kasus di Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Dalam *Resiliensi Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Editor Dudung Darusman. Debut Press. Yogyakarta
- Kabupaten Tasikmalaya. 2015. Profil Daerah. Website: <http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1046>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2016.
- Khan M, Saima A, Hafiz ZM, dan Kashif M., 2013. Analysing Skills, Education and Wages in Faisalabad: Implications for Labour Market. *Procedia Economics and Finance* 5 ( 2013 ) 423 – 432. <http://ac.els-cdn.com/S2212567113000506/1->

- s2.0-S2212567113000506-main.pdf?\_tid=469b8d68-843f-11e5-ab2f-00000aab0f01&acdnt=1446784480\_b600e5a190fe4e59e93f09d5c6744e5c diakses tanggal 6 Nopember 2015
- Madina, SA., B. Mahludin & A. Rauf. 2015. Curahan Waktu Kerja Petani Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Jurnal. Skripsi. website : <http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2015-1-1-54201-614411069-abstraksi-27072015020315.pdf>. diakses pada tanggal 16 maret 2016.
- Misbahuddin dan I. Hasan. 2013. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Edisi Ke-2. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Omotoso, K.O and Olufemi, B.O., 2016. Does household technology influence female labour force participation in Nigeria?. *Technology in Society*, vol 45, pp 78-82. [http://ac.els-cdn.com/S0160791X16000130/1-s2.0-S0160791X16000130-main.pdf?\\_tid=64c70406-0dc5-11e6-b565-00000aab0f6c&acdnt=1461905393\\_9e6a4804596f2387d8a21089a8455df7](http://ac.els-cdn.com/S0160791X16000130/1-s2.0-S0160791X16000130-main.pdf?_tid=64c70406-0dc5-11e6-b565-00000aab0f6c&acdnt=1461905393_9e6a4804596f2387d8a21089a8455df7) diakses tanggal 29 April 2016
- Pujianto E. 2008. Analisis Penyerapan Dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Peternakan Domba (Studi Kasus Di Desa Cibunian Kecamatan Pamijahan dan Desa Cigudeg Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Tidak Diterbitkan
- Riddell W.C and Xueda Song, 2012. The Role of Education in Technology Use and Adoption : Evidence from the Canadian Workplace and Employee Survey. Discussin Paper No 6377. IZZA. <http://ftp.iza.org/dp6377.pdf>. 10 September 2014 (10.25)
- Saraswati Y dan Dharmawan AH. 2014. Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaaan*. Vol. 02. No.01. April 2014. Hlm 63 – 75. Diakses pada tanggal 13 Januari 2015. <https://www.ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/332/272>.
- Septiasari IM., IKS Diarta., RK Dewi. 2013. Perbandingan antara Pendapatan Rumah Tangga Petani di subak Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata. *E-Jurnal Agribisnis dan agrowisata*. ISSN:2301-6523. Vol.2, N0.4, Oktober 2013. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2015.
- Simanjuntak, T. 2007. Analisis Curahan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Dafed Pada Usahatani Padi Sawah. (Studi Kasus : Desa Karang anyer, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun). Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan. Tidak Diterbitkan
- Sugiarto. 2008. Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Perdesaan. Seminar Nasional. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Bogor, 19 Nopember 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.